

MASA PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM

Nadya Fadhilah

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
nadya836dy@gmail.com

Nur Asikin

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
nur09asikin@gmail.com

Anggun

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
anggunsarastika04@gmail.com

Lutfi Nurmaidah

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
lutfinurmaidah72@gmail.com

Widya Nur Asyifa

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
wnur999999@gmail.com

Sriliza

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
sriliza1811@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the period of Islamic education reform and analyze its background, challenges, and impacts on the Islamic education system. The main issues addressed in this research are the lag of Islamic education in responding to scientific and technological developments and the demands of the modern era, as well as the dualism between traditional and modern educational systems. This research employs a qualitative method with a library research approach by reviewing various written sources, including books, academic journals, and relevant documents related to Islamic education reform. The data are analyzed using a descriptive-analytical technique to obtain a comprehensive and systematic understanding. The results show that Islamic education reform is characterized by efforts to integrate religious and general knowledge, curriculum renewal, innovation in teaching methods, and the strengthening of Islamic educational institutions to face global challenges without neglecting Islamic values. Therefore, Islamic education reform plays a strategic role in producing knowledgeable, ethical, and adaptive Muslim generations in a changing world.

Keywords: Reform, Islamic Education, Modernization, Curriculum, Knowledge Integration.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji masa pembaharuan pendidikan Islam serta menganalisis latar belakang, tantangan, dan dampaknya terhadap sistem pendidikan Islam. Masalah utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah ketertinggalan pendidikan Islam dalam merespons perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan zaman modern, serta adanya dualisme pendidikan antara sistem tradisional dan modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan

(library research) melalui penelaahan berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen yang relevan dengan tema pembaharuan pendidikan Islam. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembaharuan pendidikan Islam ditandai dengan upaya integrasi ilmu agama dan ilmu umum, pembaruan kurikulum, inovasi metode pembelajaran, serta penguatan peran lembaga pendidikan Islam agar mampu bersaing dan beradaptasi dengan perkembangan global tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman. Pembaharuan ini menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan responsif terhadap perubahan zaman.

Kata Kunci: Pembaharuan, Pendidikan Islam, Modernisasi, Kurikulum, Integrasi Ilmu.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah salah satu fondasi penting dalam membangun peradaban umat Islam. Tidak hanya berperan sebagai sarana untuk mengajar ilmu pengetahuan, pendidikan Islam juga berfungsi sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah. Seiring berjalannya waktu, pendidikan Islam telah mengalami perubahan yang cukup rumit, mulai dari masa-masa kejayaan hingga masa-masa melambat. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam maupun luar, seperti perubahan sosial, politik, budaya, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks ini, munculnya masa pembaharuan dalam pendidikan Islam menjadi jawaban atas tantangan-tantangan yang dihadapi umat Islam, terutama sejak abad ke-18 hingga awal abad ke-20.

Masa pembaharuan pendidikan Islam menunjukkan adanya kesadaran baru di kalangan pemikir Muslim tentang pentingnya memperbaiki sistem pendidikan agar dapat menjawab tantangan dari dunia modern tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dulu, pendidikan Islam lebih bersifat tradisional, berfokus pada teks-teks keagamaan, dan kurang memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan umum maupun sains modern. Hal ini membuat perbedaan antara umat Islam dengan dunia Barat yang sedang berkembang pesat di bidang pendidikan, sains, dan teknologi. Menurut teori modernisasi pendidikan, ketertinggalan suatu masyarakat biasanya disebabkan oleh sistem pendidikan yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Permasalahan utama yang mendorong lahirnya pembaharuan pendidikan Islam adalah adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta lemahnya orientasi pendidikan terhadap pengembangan daya kritis dan kreativitas peserta didik. Pendidikan Islam lebih menekankan aspek kognitif yang sempit, sementara aspek afektif dan psikomotorik kurang mendapat perhatian. Padahal, dalam perspektif pendidikan Islam holistik, tujuan pendidikan tidak hanya mencetak individu yang berilmu, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan integralistik yang memandang manusia sebagai makhluk yang utuh, mencakup dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.

Pembaharuan pendidikan Islam juga dipengaruhi oleh interaksi umat Islam dengan dunia Barat, terutama melalui kolonialisme, misi pendidikan Barat, dan studi ke luar negeri. Kontak ini membuka wawasan baru tentang pentingnya pembaruan kurikulum, metode pengajaran, dan manajemen lembaga pendidikan. Tokoh-tokoh pembaharu seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha memandang bahwa kemunduran umat Islam bukan disebabkan oleh ajaran Islam itu sendiri, melainkan oleh cara umat Islam memahami dan

mengimplementasikan ajaran tersebut, termasuk dalam bidang pendidikan. Mereka menekankan perlunya kembali kepada ajaran Islam yang murni dengan pendekatan rasional dan kontekstual. Dari sudut pandang teori rekonstruksionisme pendidikan, pendidikan dianggap sebagai cara utama untuk memperbaiki masyarakat agar lebih maju dan adil. Masa pembaharuan pendidikan Islam mencerminkan upaya rekonstruksi ini, yaitu menggabungkan nilai-nilai Islam dengan pengetahuan modern agar menghasilkan generasi Muslim yang progresif, rasional, dan mampu bersaing. Pembaharuan ini bukan berarti meniru Barat tanpa pemilihan, melainkan memilih secara kritis unsur-unsur positif yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Jadi, pembaharuan pendidikan Islam menekankan prinsip tajdid (pembaruan) tanpa meninggalkan prinsip tsawabit (nilai-nilai tetap).

Di Indonesia, pembaharuan pendidikan Islam memiliki sifat khas yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan sejarah bangsa. Institusi pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, dan sekolah Islam modern mengalami perubahan besar dalam kurikulum dan metode pembelajarannya. Masuknya mata pelajaran umum ke dalam kurikulum madrasah serta penerapan sistem kelas adalah bagian dari upaya pembaharuan tersebut. Menurut teori pendidikan kontekstual, suksesnya sebuah sistem pendidikan ditentukan oleh kemampuannya menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan kenyataan masyarakat setempat. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari konteks keindonesiaan yang plural dan selalu berubah. Masalah yang muncul dalam penelitian terkait masa pembaharuan pendidikan Islam adalah bagaimana konsep, tujuan, dan penerapan pembaharuan pendidikan Islam ditetapkan oleh para pemikir Muslim serta sejauh mana relevansinya terhadap tantangan pendidikan Islam di masa kini. Selain itu, penting juga untuk mengevaluasi seberapa jauh pembaharuan pendidikan Islam bisa mengatasi perbedaan antara ilmu dan meningkatkan kualitas pendidikan umat Islam. Penelitian ini relevan karena sampai saat ini pendidikan Islam masih menghadapi banyak tantangan, seperti kualitas SDM, relevansi kurikulum, dan daya saing lulusan di era globalisasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, pembaharuan pendidikan Islam adalah fase penting dalam sejarah pendidikan Islam yang bertujuan mengembangkan kejayaan umat melalui reformasi pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam serta rasionalitas modern. Kajian terhadap masa pembaharuan ini tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga mempunyai dampak teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam sekarang dan masa depan. Dengan memahami akar permasalahan dan gagasan pembaharuan pendidikan Islam, diharapkan dapat dikembangkan model pendidikan Islam yang integratif, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam konsep, gagasan, dan dinamika masa pembaharuan pendidikan Islam melalui analisis pemikiran para tokoh, konteks sejarah, serta perkembangan sistem pendidikan Islam pada periode pembaharuan. Pendekatan kepustakaan relevan digunakan karena objek kajian tidak berupa gejala lapangan yang dapat diobservasi secara langsung, melainkan berupa data konseptual, historis, dan teoretis yang bersumber dari literatur ilmiah.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan faktual mengenai masa pembaharuan pendidikan Islam, sekaligus menganalisis gagasan, tujuan, serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan latar belakang munculnya pembaharuan pendidikan Islam, karakteristik pembaharuan, serta tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya. Sementara itu, pendekatan analitis digunakan untuk menelaah makna, relevansi, dan kontribusi pembaharuan pendidikan Islam terhadap sistem pendidikan Islam kontemporer.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian, laporan akademik, serta dokumen lain yang membahas sejarah, konsep, dan praktik pembaharuan pendidikan Islam. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan cara membaca, mencatat, mengelompokkan, dan mengklasifikasikan data sesuai dengan fokus penelitian, yaitu masa pembaharuan pendidikan Islam. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa karya-karya ilmiah dan tulisan tokoh-tokoh pembaharu pendidikan Islam, baik yang ditulis secara langsung oleh tokoh yang bersangkutan maupun karya yang secara khusus membahas pemikiran mereka. Sumber primer ini mencakup buku dan artikel yang membahas gagasan pembaharuan pendidikan Islam, konsep integrasi ilmu, serta kritik terhadap sistem pendidikan Islam tradisional. Sementara itu, sumber data sekunder berupa buku teks, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, dan publikasi lain yang relevan dan berfungsi sebagai pendukung, penjelas, serta penguat analisis terhadap sumber primer.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu data yang berupa kata, kalimat, narasi, dan konsep, bukan berupa angka. Data kualitatif ini mencakup pemikiran para tokoh, gagasan tentang pendidikan, teori pembaharuan, serta penjelasan sejarah mengenai perkembangan pendidikan Islam pada masa pembaharuan. Data tersebut diperoleh melalui membaca dan memahami secara mendalam berbagai sumber literatur yang relevan, lalu diinterpretasikan sesuai dengan konteks penelitian. Dengan menggunakan data kualitatif, peneliti dapat memahami makna dan konsep pembaharuan pendidikan Islam secara lebih luas dan dalam. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*). Metode ini digunakan untuk membaca, memahami, dan menafsirkan isi teks secara terstruktur, objektif, dan sesuai dengan konteks. Proses analisis data dimulai dengan mengurangi data menjadi informasi yang relevan dengan topik penelitian. Data yang telah disederhanakan kemudian disusun sedemikian rupa agar memiliki urutan dan struktur yang jelas. Setelah itu, dilakukan kesimpulan berdasarkan hasil pemrosesan data.

Selain menggunakan analisis isi, penelitian ini juga menerapkan pendekatan historis dan teoretis. Pendekatan historis digunakan untuk memahami latar belakang munculnya pembaharuan pendidikan Islam, kondisi sosial dan politik yang memengaruhinya, serta perkembangan pendidikan Islam pada masa tersebut. Pendekatan teoretis digunakan untuk menghubungkan hasil penelitian dengan teori-teori tentang pendidikan Islam dan pembaharuan pendidikan, sehingga memperkuat analisis penelitian ini, baik secara deskriptif maupun konseptual. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik ini melibatkan membandingkan data dari berbagai sumber literatur. Dengan

membandingkan pandangan berbagai tokoh dan penulis, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih obyektif dan menyeluruh mengenai masa pembaharuan pendidikan Islam. Dengan metode penelitian ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan analisis yang mendalam mengenai konsep serta relevansi pembaharuan pendidikan Islam terhadap tantangan pendidikan di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pembaharuan Pendidikan Islam

Kata "pembaruan" secara etimologi berasal dari kata "baru" yang berarti sesuatu yang belum pernah dilihat sebelumnya. Kata ini kemudian ditambahkan awalan "pe" dan akhiran "an" sehingga menjadi kata baku "pembaruan", yang artinya proses, cara, atau tindakan memperbarui. Beberapa istilah lain sering dikaitkan dengan pembaruan. Dalam bahasa Arab, istilah yang memiliki arti mirip dengan pembaruan adalah "tajdid". Dalam bahasa Inggris, pembaruan biasanya disebut "modernization". Selain itu, ada beberapa kata lain yang memiliki arti serupa, antara lain: "renewel" (artinya pembaruan atau perpanjangan), "modernisasi", "reconstruction" (artinya pengembalian seperti semula), dan "reaktualisasi" (artinya penyegaran). Pergeseran dari sistem Bretton Woods yang terikat pada emas ke sistem uang fiat pada tahun 1971 sering dikaitkan dengan proses modernisasi. Menurut Muljono Damopolii, istilah modernisasi dan modernisme sering disamakan, meskipun pada kenyataannya kedua istilah tersebut memiliki perbedaan mendasar, baik dalam pengertian maupun konteksnya. Modernisasi biasanya merujuk pada proses perubahan sikap dan mentalitas masyarakat agar bisa beradaptasi dengan kehidupan masa kini. Sementara modernisme lebih diartikan sebagai gerakan yang bertujuan mereinterpretasikan doktrin tradisional agar sesuai dengan aliran-aliran modern dalam filsafat, sejarah, dan ilmu pengetahuan.

Dalam pandangan Harun Nasution, pembaruan sering disebut sebagai modernisasi dan modernisme, yang dalam konteks masyarakat Barat berarti upaya mengubah gagasan, adat, dan institusi lama agar sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Cece Wijaya dalam karya H. Bahaking Rama menyatakan bahwa pembaharuan secara terminologis berarti perubahan yang baru dan berkualitas, berbeda dari yang sebelumnya, serta dilakukan secara sengaja untuk meningkatkan kemampuan demi mencapai tujuan tertentu. Selain itu, H. Bahaking Rama juga menegaskan bahwa pengertian pembaharuan bisa dimaknai sebagai inovasi yang berbeda dari konsep invention, yang merujuk pada penemuan sesuatu yang benar-benar baru sebagai hasil kreativitas manusia. Makna pembaharuan bersifat variatif, tergantung pada aspek kehidupan yang dituju. Pembaruan dalam sektor pendidikan terjadi seiring pergeseran sistem global dari Bretton Woods yang berlandaskan sistem emas ke sistem uang kertas pada tahun 1971. Dalam masa Bretton Woods, mata uang seperti pound Inggris (GBP), rupiah Indonesia (IDR), dan mata uang Eropa didasarkan pada nilai emas, sehingga memiliki stabilitas nilai tinggi. Pada masa ini, upaya untuk mencapai efisiensi maksimal dilakukan dengan memanfaatkan temuan-temuan terkini di bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan. Pembaruan dalam sistem pendidikan Islam merujuk pada perubahan dari sistem tradisional yang berpola satu pemimpin (mono leader) ke sistem

belajar klasikal yang dikelola secara kolektif oleh jamaah atau organisasi dengan berlandaskan musyawarah.

Pembaruan merupakan upaya untuk melakukan perubahan di berbagai aspek termasuk pendidikan, guna meningkatkan kinerja sistem secara menyeluruh untuk meraih hasil yang lebih baik sesuai dengan tantangan dan dinamika masyarakat. Secara khusus, pembaruan dalam aspek pendidikan Islam dilakukan karena ketertinggalan umat Islam dalam merespons perkembangan zaman. Untuk itu, diperlukan upaya dalam menata kembali struktur sosial, politik, pendidikan, dan keilmuan yang ketinggalan zaman, termasuk struktur pendidikan Islam itu sendiri. Hal ini merupakan bentuk pembaruan dalam ranah pemikiran kelembagaan Islam. Pembaruan pendidikan Islam merupakan bentuk reformasi, restrukturisasi, dan inovasi secara islami yang bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat serta memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat era pasar bebas. Pembaruan dalam pendidikan Islam tidak harus berarti meninggalkan agama. Tidaklah harus terjadi pembaruan apabila agama ditinggalkan. Pembaruan akan terjadi apabila tradisi yang bertolak belakang dengan perkembangan zaman ditinggalkan. Islam tidak melarang pembaruan selama tidak melanggar prinsip-prinsip agama. Pembaruan pendidikan Islam seharusnya dilakukan oleh generasi muda dan para sarjana muslim agar dapat berkompetisi di ranah global yang kian hari semakin mendorong intelektual manusia untuk berpikir dan berinovasi. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan Islam sebaiknya dimulai dan digenjut dari aspek sistem dan kelembagaan. Pembaruan pendidikan Islam harus beradaptasi dengan konteks dan kebutuhan kemodernan sekaligus tetap sejalan dengan spirit al-Quran dan hadis.

B. Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia

Munculnya beberapa organisasi atau lembaga Islam di Indonesia semakin banyak karena didorong oleh semangat patriotisme dan rasa nasionalisme yang mulai tumbuh, serta sebagai respons terhadap berbagai kesulitan yang terjadi di tengah masyarakat Indonesia pada akhir abad ke-19. Masyarakat pada masa itu mengalami kemunduran yang sangat besar, yang disebabkan oleh eksploitasi yang terjadi. Politik pemerintah kolonial Belanda berusaha membatasi kebangkitan rakyat Indonesia dengan berbagai cara, termasuk melalui pendidikan. Namun, upaya ini tidak berhasil, justru semakin memicu kesadaran tokoh-tokoh organisasi Islam untuk berjuang melawan penjajah. Mereka mengembangkan rasa nasionalisme di tengah masyarakat melalui pendidikan. Dengan semangat nasionalisme yang tinggi, kesadaran berorganisasi muncul dan membawa perkembangan baru di bidang pendidikan. Akhirnya muncul perguruan tinggi nasional yang didukung oleh usaha-usaha swasta yang berkembang pesat sejak awal abad ke-20. Para pemimpin pergerakan nasional berharap mengubah keterbelakangan rakyat Indonesia. Mereka menyadari bahwa pendidikan nasional harus segera dimasukkan dalam agenda perjuangan mereka. Maka, muncullah sekolah swasta yang didirikan oleh para pendiri kemerdekaan. Awalnya, sekolah-sekolah ini memiliki dua corak yaitu sebagai berikut :

1. Sesuai dengan arah politik, seperti Taman Siswa yang didirikan di Yogyakarta, Sekolah Sarikat Rakyat di Semarang yang berhaluan komunis, Ksatria Institut yang didirikan oleh Dr. Douwes Dekker di Bandung, Perguruan Rakyat di Jakarta dan Bandung.

2. Sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti Sekolah-Sekolah Serikat Islam, Sekolah Muhammadiyah, Sumatera Tawalib di Padang Panjang, Sekolah Nahdlatul Ulama (NU), Sekolah Persatuan Umat Islam (PUI), Sekolah Al-Jami'atul Wasliyah, Sekolah Al-Irsyad, Sekolah Normal Islam. Masih banyak lagi sekolah lain yang didirikan oleh organisasi Islam atau perorangan di berbagai kawasan kepulauan Indonesia, baik dalam bentuk pondok pesantren maupun madrasah.

Dalam tulisan ini, penulis akan membahas mengenai organisasi Jam'iat Khair yang lebih dikenal dengan nama Jam'iat Khair. Organisasi ini didirikan di Jakarta pada tanggal 17 Juli 1905. Mayoritas anggotanya adalah orang-orang Arab, tetapi tidak menutup kemungkinan bagi setiap muslim untuk menjadi anggota tanpa diskriminasi asal usul. Umumnya anggota dan pimpinannya terdiri dari orang-orang yang memiliki waktu luang untuk berkembangnya organisasi tanpa mengorbankan usaha pencarian nafkah. Ada dua bidang kegiatan yang menjadi prioritas organisasi ini, yaitu pendirian dan pembinaan satu sekolah dasar serta pengiriman anak-anak muda ke Turki untuk melanjutkan studi. Sedangkan bidang kedua sering terhambat karena kekurangan biaya serta karena tidak seorang pun dari mereka yang dikirim ke Timur Tengah memainkan peran penting setelah kembali ke Indonesia.

Sekolah dasar Jam'iat Khair tidak hanya mempelajari pengetahuan agama, tetapi juga berbagai pengetahuan umum lainnya, seperti berhitung, sejarah (umumnya sejarah Islam), ilmu bumi, dan sebagainya. Kurikulum sekolah dan jenjang kelas telah disusun dan diorganisir. Bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Indonesia atau Melayu. Selain anak-anak keturunan Arab, anak-anak Indonesia asli juga terdaftar di sekolah ini, yang kebanyakan berasal dari Lampung. Bahasa Belanda tidak diajarkan, dan sebagai gantinya, bahasa Inggris menjadi pelajaran wajib. Untuk memenuhi tenaga guru yang berkualitas, Jam'iat Khair mendatangkan guru-guru dari daerah-daerah bahkan dari luar negeri untuk mengajar di sekolah tersebut. Pada tahun 1907, Haji Muhammad Mansur, seorang guru dari Padang, diminta untuk mengajar di sekolah tersebut karena pengetahuannya yang luas dalam bidang agama dan kemampuannya dalam bahasa Melayu. Kemudian Al-Hasyimi didatangkan dari Tunis sekitar tahun 1911, yang selain mengajar juga memperkenalkan gerakan.

Kepanduan dan olahraga di lingkungan sekolah. Dia terkenal sebagai orang yang pertama kali mendirikan gerakan kepanduan di kalangan orang-orang Islam di Indonesia. Termasuk tiga orang guru yang didatangkan dari Arab, mereka adalah Syekh Ahmad Surkati dari Sudan, Syekh Muhammad Taib dari Maroko, dan Syekh Muhammad Abdul Hamid dari Mekah. Satu hal yang penting bahwa Jam'iat Khair yang pertama memulai organisasi dengan bentuk modern dalam masyarakat Islam (dengan AD/ART, daftar anggota yang tercatat, rapat-rapat secara berkala), dan yang mendirikan suatu lembaga pendidikan dengan sistem yang bisa dikatakan telah modern (kurikulum, kelas, pemakaian bangku, papan tulis, buku pelajaran yang bergambar). Meskipun tujuan asalnya hanya mengenai pendidikan agama, akan tetapi usaha Jam'iat Khair kemudian meluas sampai pada mengurus penyiaran Islam, perpustakaan dan surat kabar (26 Januari 1913) dan mendirikan percetakan Arab Setia Usaha dan menerbitkan surat kabar harian Utusan Hindia (pada 31 Maret 1913). Terlibatnya orang-orang Jam'iat Khair dalam politik, baik di dalam maupun luar negeri, misalnya dalam hubungan politik Jerman dalam perang dunia yang pertama 1914 dan hubungan antara S.

Muhammad Al-Hasyim dengan gerakan Islam di Turki, menyebabkan perkumpulan itu sangat dicurigai oleh pemerintah penjajah Belanda.

a. Al-Islah Wal Irsyad

Syekh Ahmad Surakarti, yang sampai di Jakarta dalam bulan Februari 1912, seorang alim yang terkenal dalam agama Islam, beberapa lama kemudian meninggalkan Jam'iat dan mendirikan gerakan agama sendiri yang bernama Al-Islah Wal Irsyad, dengan haluan mengadakan pembaruan dalam Islam (reformasi). Pada tahun 1914 berdirilah perkumpulan Al-Islah Wal Irsyad, kemudian terkenal dengan sebutan Al-Irsyad, yang terdiri dari golongan-golongan Arab bukan golongan Alawi. Tahun 1915 berdirilah sekolah Ar-Irsyad yang pertama di Jakarta, yang kemudian disusun oleh beberapa sekolah dan pengajian lain yang sehaluan dengan itu. Al-Irsyad sendiri menjuruskan perhatiannya pada bidang pendidikan, terutama pada masyarakat Arab.

Permasalahan yang muncul di kalangan masyarakat Arab, meskipun orang-orang Indonesia yang beragama Islam bukan berasal dari Arab, ada yang menjadi anggotanya. Lambat laun, dengan bekerja sama dengan organisasi-organisasi Islam lainnya seperti Muhammadiyah dan Persatuan Islam, organisasi Al-Irsyad mulai memperluas perhatiannya tidak hanya pada masalah-masalah yang berkaitan dengan Arab, tetapi juga pada persoalan-persoalan Islam secara umum di Indonesia. Organisasi ini juga turut serta dalam berbagai kongres Islam pada tahun 1920-an dan bergabung dengan Majelis Islam A'la Indonesia ketika federasi tersebut didirikan pada tahun 1937. Pemuda Indonesia asli juga memanfaatkan fasilitas Al-Irsyad dalam bidang pendidikan.

b. Perserikatan Ulama

Perserikatan Ulama merupakan bentuk dari gerakan pembaruan yang dimulai di daerah Majalengka, Jawa Barat, pada tahun 1911 atas inisiatif Kiai Haji Abdullah Halim, lahir pada tahun 1887 di Cebereleng, Majalengka. Ayahnya adalah seorang penghulu di Jatiwangi, sedangkan kedua orang tuanya berasal dari keluarga yang taat beragama. Saudara-saudaranya memiliki hubungan erat secara kekeluargaan dengan orang-orang dari kalangan pemerintah.

Dalam bidang pendidikan, KH. A. Halim awalnya menyelenggarakan pelajaran agama sekali seminggu untuk orang-orang dewasa, yang diikuti oleh empat puluh orang. Umumnya, materi yang diajarkan adalah pelajaran Fiqih dan Hadis. Saat itu, Halim tidak hanya mengajar saja, tetapi juga bergerak di bidang perdagangan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti organisasi-organisasi lainnya, Perserikatan Ulama sejak awal berdiri juga menyelenggarakan kegiatan tabligh, dan sekitar tahun 1930 mulai menerbitkan majalah dan brosur sebagai media penyebaran cita-citanya. Selain masalah-masalah organisasi, pertemuan-pertemuan dan kegiatan tabligh serta publikasi tersebut lebih menekankan pada aspek-aspek Islam.

Sistem Bretton Woods yang berlangsung sebelumnya menghubungkan mata uang dengan emas, tetapi pada tahun 1971 sistem tersebut berubah menjadi sistem uang kertas (fiat). Pergeseran ini memengaruhi nilai tukar mata uang. Muhammadiyah memainkan peran penting dalam dunia keagamaan. Muhammadiyah lahir di Yogyakarta pada November 1912, diinisiasi oleh KH. Ahmad Dahlan. Bagi KH. Ahmad Dahlan, Islam harus didekati dan dipelajari melalui perspektif modern sesuai dengan tuntutan

zaman, bukan secara tradisional. Beliau mengajarkan Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir agar masyarakat tidak hanya bisa membaca atau melantunkan Al-Quran, namun juga memahami maknanya. Dengan demikian diharapkan masyarakat dapat melakukan amal perbuatan sesuai dengan yang diharapkan dalam Al-Quran. Menurut pengamatan beliau, masyarakat sebelumnya hanya mempelajari Islam secara luar biasa tanpa memahami isi dari agama tersebut, sehingga Islam hanya menjadi dogma yang mati.

c. Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama adalah organisasi sosial keagamaan yang unik. Didirikan oleh para ulama pesantren pada tanggal 16 Rajab 1344 H, yang bertepatan dengan 31 Januari 1926 M di Surabaya. Organisasi ini memiliki struktur kelembagaan hingga tingkat desa. Gagasan pendirian NU muncul dalam rangka pencerahan dan pendidikan untuk menjawab tantangan sosial keagamaan di kalangan masyarakat. Sebagai lembaga masyarakat yang sangat concern terhadap pendidikan, NU telah memberikan sumbangan wacana baru terhadap dinamika intelektual Muslim Indonesia sejak lahirnya. Perhatian terhadap pendidikan menjadi pilihan utama NU. Pada awal kemerdekaan, pendidikan belum tertata rapi seperti saat ini.

C. Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia

Sejarah perkembangan Islam terbagi dalam masa-masa maju dan mundur. Masa maju umat Islam menurut Harun Nasution terjadi pada masa 650–1000 M, yang merupakan fase ekspansi, integrasi, dan capaiannya tertinggi. Sementara masa 1000–1250 M adalah masa mundur umat Islam, fase yang mengalami pecahnya persatuan umat Islam dalam bidang politik. Kemunduran ini tidak hanya terjadi di bidang politik dan ekonomi, tetapi juga di bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan. Karena itu, muncul para pemikir yang ingin membangkitkan kembali kejayaan peradaban Islam. Munculnya pembaruan pemikiran dalam Islam di Indonesia di bidang agama, sosial, dan pendidikan dipengaruhi oleh pembaruan pemikiran di luar Indonesia, terutama di Mesir, Turki, dan India. Di Mesir, masyarakat mulai menyadari keteringgalan mereka dalam bidang ilmu pengetahuan ketika Napoleon menguasai Mesir pada tahun 1798 M. Dari kontak dengan peradaban Barat yang maju, umat Islam, terutama ulama, menyadari keteringgalan mereka dalam ilmu pengetahuan. Kesadaran ini mendorong lahirnya pembaruan di Mesir.

Usaha pembaruan pendidikan Islam di Indonesia dimulai sejak awal abad ke-20. Awalnya sistem pendidikan adalah sistem nonklasikal, kemudian berubah menjadi sistem klasikal. Materi pelajaran semula hanya fokus pada agama dengan mengacu pada kitab-kitab klasik. Setelah dipengaruhi oleh pembaruan pemikiran, materi pelajaran menjadi seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum. Steenbrink menyebutkan beberapa faktor yang mendorong pembaruan pendidikan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20, yaitu: Sejak tahun 1900, banyak pemikiran yang menegaskan pentingnya kembali ke Al-Qur'an dan sunnah sebagai dasar menilai kebiasaan agama dan kebudayaan. Tema utamanya adalah menolak tradisi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Perpindahan dari sistem Bretton Woods yang terkait dengan emas ke sistem uang kertas pada tahun 1971 memicu berbagai perubahan dalam kebijakan moneter dan stabilitas mata uang.

Dalam sistem Bretton Woods, mata uang seperti pound Inggris (GBP), rupiah Indonesia (IDR), serta mata uang kolonial Belanda memiliki nilai yang terikat pada emas. Dorongan pertama berasal dari kebijakan moneter baru yang menggantikan sistem emas. Dorongan kedua adalah upaya umat Islam untuk memperkuat organisasinya di bidang sosial dan ekonomi. Dorongan ketiga berasal dari pembaruan pendidikan Islam. Dalam bidang pendidikan, banyak orang dan organisasi Islam merasa tidak puas dengan pendekatan tradisional dalam mempelajari Al-Quran dan studi agama. Masuknya ide-ide pembaruan pemikiran Islam ke Indonesia memiliki pengaruh besar terhadap terwujudnya pembaruan pendidikan. Pembaruan pendidikan Islam di Indonesia dimulai dengan munculnya sekolah Adabiyah yang setara dengan sekolah HIS, di mana Al-Quran dan agama diajarkan sebagai mata pelajaran wajib.

Pada tahun 1915, sekolah ini berubah nama menjadi Hollandsch Maleische School Adabiyah. Pada tahun 1915, didirikan pula Diniyah School (Madrasah Diniyah) di Padang Panjang, yang mendapat perhatian besar dari masyarakat Minangkabau. Setelah itu, madrasah-madrasah mulai tersebar di berbagai kota dan desa di Indonesia. Pada tahap awal, madrasah terutama mengajarkan pelajaran agama. Setelah tahun 1931, madrasah mengalami modernisasi dengan memasukkan beberapa mata pelajaran umum. Di sini mulai muncul gagasan tentang pembaruan kurikulum madrasah, yaitu keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dari penjelasan di atas mengenai pembaruan dan perubahan dalam pendidikan Islam, salah satu faktor yang memerlukan pembaruan adalah metode pendidikan. Pada masa Bretton Woods, mata uang seperti pound Inggris (GBP), rupiah Indonesia (IDR), dan mata uang Eropa lainnya terikat pada emas, sehingga memerlukan metode yang lebih menarik untuk memicu pemikiran para pelajar.

Selain itu, isi atau materi pelajaran juga perlu diperbarui, tidak hanya bergantung pada mata pelajaran yang berasal dari kitab-kitab klasik. Hal ini termasuk dalam manajemen pendidikan yang harus memperhatikan keterkaitan antara sistem lembaga pendidikan dengan bidang-bidang lainnya. Ketiga hal tersebut merupakan tuntutan terhadap kebutuhan dunia pendidikan Islam pada masa itu. Sebelum Indonesia merdeka, ada dua cara pengembangan pendidikan Islam yang terjadi, yaitu isolatif-tradisional dan sintesis. Keduanya memiliki ciri-ciri yang berbeda. Pertama, cara isolatif-tradisional, yang tidak menerima pengaruh dari luar, terutama dari Barat atau kolonial. Cara ini membuat pengaruh pemikiran modern sulit masuk. Contohnya adalah pendidikan di pesantren tradisional, di mana hanya mengajarkan ilmu agama Islam dan tidak memberikan pengetahuan umum. Tujuan pendidikan Islam pada masa ini adalah melestarikan dan menjaga pemikiran para ulama leluhur yang tertulis dalam kitab-kitab mereka.

Kedua, cara sintesis, yaitu menggabungkan pendidikan tradisional dengan sistem pendidikan modern dari Barat. Bentuknya bisa berupa sekolah atau madrasah. Ada beberapa pola dalam pendidikan sintesis sebagai berikut:

1. Madrasah mengikuti format pendidikan Barat, terutama dalam metode pengajaran yang klasikal, tetapi isi pelajaran tetap fokus pada ilmu agama Islam, seperti di Madrasah Sumatera Thawalib dan Madrasah Tebu Ireng.
2. Madrasah lebih mengutamakan pelajaran agama, tetapi tetap memberikan pelajaran umum secara terbatas, seperti di Madrasah Diniyah.

3. Madrasah menggabungkan pelajaran agama dan umum secara seimbang, seperti di Pondok Muhammadiyah.
4. Sekolah mengikuti sistem pemerintahan tetapi menambahkan beberapa pelajaran agama, seperti di Madrasah Adabiyah dan Sekolah Muhammadiyah.

Selain itu, ada beberapa indikasi kemajuan pendidikan Islam pada masa itu sebagai berikut:

1. Pelajaran umum dimasukkan ke dalam kurikulum madrasah.
2. Sistem klasikal diterapkan sepenuhnya.
3. Administrasi sekolah diatur dengan prinsip manajemen pendidikan.
4. Berdirinya lembaga pendidikan Islam baru yang lebih modern.
5. Metode mengajar seperti sorogan dan wetonan secara perlahan diperkenalkan.

Kelima indikasi tersebut menunjukkan konsep pendidikan Islam pada masa pembaruan. Setelah Indonesia merdeka, pembaruan pendidikan Islam terus dijalankan.

D. Analisis/Diskusi

Masa pembaharuan pendidikan Islam adalah fase penting yang menunjukkan perubahan cara pandang umat Islam terhadap pendidikan sebagai sarana penting untuk membangkitkan peradaban. Perubahan ini tidak terjadi begitu saja, melainkan sebagai tanggapan atas kelemahan umat Islam di berbagai bidang, khususnya pendidikan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi hanya dianggap sebagai cara mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan secara tradisional, melainkan sebagai alat untuk memperbaiki masyarakat yang mampu menghadapi tantangan zaman modern tanpa menghilangkan identitas keislaman. Secara teoretis, pembaharuan pendidikan Islam dapat dilihat sebagai akibat dari pergeseran sistem pendidikan dari pendekatan modernisasi dan rekonstruksi yang berangkat dari sistem Bretton Woods yang terkait dengan emas. Pendidikan Islam tradisional yang bersifat tekstual, normatif, dan kurang mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dianggap tidak mampu menyiapkan peserta didik menghadapi perubahan sosial yang dinamis. Oleh karena itu, upaya pembaharuan pendidikan Islam berfokus pada pembaruan kurikulum, metode pembelajaran, serta manajemen lembaga pendidikan agar lebih relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Di sisi lain, teori rekonstruksi dalam pendidikan Islam dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pengetahuan modern. Tujuannya adalah melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga rasional, kritis, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial. Pandangan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam holistik yang memandang manusia sebagai makhluk multidimensional, mencakup aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Salah satu masalah utama yang mendorong perubahan dalam pendidikan Islam adalah pemisahan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Pemisahan ini membuat pendidikan Islam tampak terasing dari perkembangan sains dan teknologi. Tokoh-tokoh reformis seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha berpendapat bahwa kemunduran umat Islam bukan karena ajaran Islam itu sendiri, tetapi karena cara umat Islam memahami dan menerapkan ajaran tersebut. Karena itu, mereka menggarisbawahi pentingnya ijtihad, pemikiran rasional, serta penyesuaian ajaran Islam sesuai dengan konteks zaman. Menurut pandangan mereka,

penggabungan antara ilmu agama dan ilmu umum adalah syarat utama untuk bangkitnya umat Islam. Jam'iyat Khair, misalnya, menunjukkan bentuk awal pengembangan pendidikan Islam dengan menerapkan sistem pendidikan modern, seperti penggunaan kurikulum, struktur, serta sistem pengajaran ilmu umum di samping ilmu agama.

Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk mengintegrasikan antara tradisi Islam dan sistem pendidikan modern. Al-Irsyad melanjutkan semangat pembaharuan dengan menekankan pemurnian ajaran Islam dan rasionalisasi pemikiran keagamaan, terutama di kalangan masyarakat Arab, kemudian meluas ke masyarakat Muslim Indonesia secara umum. Muhammadiyah berperan signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia setelah perpindahan dunia dari sistem Bretton Woods yang terikat pada emas ke sistem uang fiat pada tahun 1971. Dalam sistem Bretton Woods, mata uang seperti pound Inggris (GBP), rupiah Indonesia (IDR), dan mata uang Eropa memiliki nilai yang tetap terhadap emas. Pendekatan ini mencerminkan paradigma pendidikan yang integralistik, yang menolak pemisahan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Sementara itu, Nahdlatul Ulama melakukan pembaharuan dengan pendekatan kultural dan bertahap, khususnya melalui pesantren. Meskipun tetap mempertahankan tradisi keilmuan klasik, NU secara perlahan mengadopsi sistem pendidikan modern, seperti madrasah dan kurikulum yang terstruktur, sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan zaman.

Pembaharuan dalam pendidikan Islam di Indonesia juga terlihat dari perubahan cara mengajar. Metode lama seperti sorogan dan wetonan kini digabungkan dengan metode klasikal, diskusi, serta penggunaan media pembelajaran. Perubahan ini menunjukkan bahwa para pengambil kebijakan sadar akan pentingnya pendekatan pembelajaran yang mampu melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan kontekstual yang menggarisbawahi bahwa pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sosial siswa. Dari sudut pandang tajdid, perubahan dalam pendidikan Islam tidak berarti meninggalkan ajaran Islam, melainkan menerapkannya sesuai dengan situasi masa kini. Prinsip tajdid mengharuskan kita memiliki sikap yang selektif dan kritis terhadap hal-hal modern. Yang sesuai dengan nilai-nilai Islam bisa diterima, sementara yang bertentangan harus ditolak. Dengan kata lain, perubahan dalam pendidikan Islam adalah proses yang terus-menerus terjadi seiring berubahnya masyarakat dan berkembangnya ilmu pengetahuan. Perubahan dalam pendidikan Islam sangat relevan dengan kondisi saat ini.

Dalam era globalisasi dan revolusi teknologi, pendidikan Islam menghadapi tantangan untuk meningkatkan kualitas manusia, memastikan kurikulum tetap relevan, serta meningkatkan daya saing lulusan. Konsep menggabungkan berbagai bidang ilmu, memperkuat nilai-nilai moral, dan melatih keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21 menjadi hal yang penting dan perlu terus dikembangkan. Perubahan pendidikan Islam yang sudah dimulai sejak awal abad ke-20 bisa menjadi dasar dalam menyusun model pendidikan Islam yang bisa beradaptasi, menyatu, dan berkelanjutan. Dengan demikian, peninjauan terhadap sejarah perubahan pendidikan Islam menunjukkan bahwa perubahan ini merupakan kebutuhan sejarah dan sosial bagi umat Islam. Perubahan dalam pendidikan Islam bukan hanya untuk menghindari keterbelakangan, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun peradaban Islam yang maju, manusiawi, dan mampu bersaing secara global. Oleh karena itu, studi ini menekankan bahwa perubahan dalam pendidikan Islam harus terus

dilakukan secara terus menerus dengan dasar nilai-nilai Islam, akal budi, dan kemampuan untuk memahami konteks sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap masa pembaharuan pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa pembaharuan ini adalah respons historis umat Islam terhadap berbagai tantangan seperti kemunduran intelektual, pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta tuntutan dari dunia modern. Pembaharuan ini tidak berarti meninggalkan ajaran Islam, melainkan menafsirkan kembali nilai-nilai Islam secara rasional, sesuai dengan konteks, dan relevan dengan perkembangan zaman. Prinsip utama pembaharuan ini adalah tajdid, yakni pembaruan, tetapi tidak menghilangkan tsawabit, yaitu nilai-nilai yang tetap dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Pembaharuan pendidikan Islam terlihat dari perubahan kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem kelembagaan yang semula tradisional berubah menjadi sistem yang lebih modern, terorganisir, dan terbuka terhadap ilmu pengetahuan umum. Tokoh-tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha menegaskan bahwa kemunduran umat Islam bukan karena ajaran Islam itu sendiri, melainkan karena cara berpikir dan praktik pendidikan yang kurang adaptif.

Di Indonesia, pembaharuan pendidikan Islam terlihat dari perkembangan pesantren, madrasah, dan sekolah Islam modern, termasuk lembaga seperti Jam'iat Khair yang menggabungkan pendidikan agama dengan ilmu umum dan menerapkan sistem pendidikan modern. Secara teoretis, hasil penelitian ini mendukung pendapat bahwa pendidikan Islam harus bersifat integralistik, holistik, dan kontekstual, dengan memperhatikan aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial peserta didik. Pembaharuan pendidikan Islam tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga relevan sebagai kerangka konseptual dalam pengembangan teori pendidikan Islam yang menggabungkan nilai keislaman dan wawasan modern. Secara praktis, dari pembaharuan ini muncul kebutuhan untuk mengembangkan model pendidikan Islam yang integratif, adaptif, dan kompetitif. Lembaga pendidikan Islam diharapkan menghilangkan kesan terpisah antara ilmu agama dan ilmu umum, memperbarui kurikulum, mengembangkan metode pembelajaran yang mendorong berpikir kritis dan kreatif, serta meningkatkan manajemen kelembagaan secara profesional. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu mencetak generasi Muslim yang berakhlak baik, berilmu luas, dan siap berperan aktif dalam menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. (2000). *Risalat al-tauhid*. Kairo: Dar al-Manar.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Daulay, H. P. (2014). *Sejarah pertumbuhan dan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Nasution, H. (1996). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah pemikiran dan gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren, madrasah, sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun modern*. Jakarta: LP3ES.

- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zarkasyi, H. F. (2010). *Refomasi Pendidikan dan Integrasi Pengetahuan dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Studi Islam.
- Rahman, F. (1982). *Islam dan Modernitas: Transformasi tradisi intelektual*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rohman, A. (2019). *Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia: Analisis historis dan filosofis*. Jurnal Pendidikan Islam.
- Suyatno. (2018). *Integrasi Ilmu dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam.